



Efektivitas Metode *Blended learning* Saat Covid-19 Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas X di SMK Perintis 1 Depok

Lady Diana[♦]

Universitas Indraprasta PGRI

Abstract: The Covid-19 outbreak is one of the reasons schools limit the learning process of students in the classroom. This limitation boosted them to applied blended learning method to help the student do their learning process during the pandemic. This study aims to determine the effectiveness of the use of the blended learning method on learning English used by class X students at Perintis 1 First Vocational High School Depok. The research method used is descriptive qualitative. After finishing researching on the effectiveness of class X learning English using the blended learning method, the author finally concludes that the learning process using this method not only has drawbacks, but also has many advantages that students feel during the learning process.

Key Words: Effectiveness; Blended Learning; English Learning; Pandemic Covid-19

Abstrak: Wabah Covid-19 menjadi salah satu alasan sekolah membatasi proses belajar siswa di kelas, dengan pembatasan ini metode *blended learning* pun diterapkan oleh pihak sekolah untuk membantu proses belajar siswa selama pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan metode *blended learning* terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang digunakan oleh siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Pertama Perintis 1 Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Setelah selesai meneliti mengenai efektivitas kelas X yang melakukan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *blended learning*, akhirnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa proses belajar menggunakan metode ini tidak hanya memiliki kekurangan, namun juga memiliki banyak kelebihan yang dirasakan siswa selama proses belajarnya.

Kata Kunci: Efektivitas; *Blended Learning*; Pembelajaran Bahasa Inggris; Pandemi Covid-19

[♦]**Corresponding author:** Lady Diana, Jl. Nangka Raya, Jakarta, Indonesia, lediw18@gmail.com

PENDAHULUAN

Terjadinya wabah Corona Virus Disease 19 atau yang biasa disebut Covid-19 tentu menjadi tantangan bagi semua orang, akibat virus ini semua aktivitas harus dilakukan dengan menerapkan sistem social distancing. Pemerintah mulai menerapkan Penetapan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah di Indonesia, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya lonjakan kasus Covid-19 di beberapa titik daerah tersebut. Karena diterapkannya Penetapan Sosial Berskala Besar (PSBB), sebagian aktivitas dilakukan secara *online*. Menggunakan teknologi saat ini menjadi pilihan terbaik bagi sejumlah pihak, dikarenakan terbatasnya akses untuk bepergian keluar rumah.

Tentu dengan adanya Penetapan Sosial Berskala Besar (PSBB) ini juga sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan, dimana pihak sekolah tidak bisa melakukan pembelajaran tatap muka seperti sebelumnya. Pemerintah tidak mengizinkan adanya kegiatan yang dilakukan di sekolah membuat sejumlah sekolah memilih melakukan pembelajaran dengan cara *online learning*. Kini dengan mengandalkan teknologi pembelajaran tetap berjalan seperti biasa, walaupun tidak bisa melakukan interaksi secara langsung. Beberapa aplikasi yang digunakan untuk membantu pembelajaran jarak jauh adalah *Whatsapp Grup*, *Zoom*, *Google Meet*, dan *Google clasroom*. Namun, setelah melihat berita serta juga beberapa artikel mengenai pembelajaran *online*, ternyata masih ada siswa yang tidak memiliki kesempatan untuk bisa melakukan pembelajaran secara jarak jauh atau *online*. Dikarenakan terbatasnya akses internet dan teknologi membuat mereka tidak bisa melakukan pembelajaran *online*, dan hal ini tentu saja akan membuat mereka tertinggal materi pembelajaran. Inilah yang menjadi pertimbangan yang cukup sulit, mengingat bahwa Indonesia masih dalam situasi pandemi Covid-19.

Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok merupakan salah satu lembaga sekolah yang juga menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai metode pembelajaran saat Penetapan Sosial Berskala Besar (PSBB) masih berlangsung hingga sekarang, dan *Google clasroom* menjadi salah satu platform pilihan untuk memberikan materi pembelajaran serta tugas sekolah. Dalam beberapa kali guru juga melakukan pertemuan secara *online* menggunakan aplikasi *Google Meet*, akan tetapi tetap saja akses ini tidak berlaku untuk semua siswa. Masih ada beberapa siswa yang tidak ikut pembelajaran daring, bahkan tidak mengerjakan tugas yang sudah diberikan melalui *Google clasroom*. Kebanyakan alasan siswa tidak mengikuti *online learning* adalah akses internet yang tidak cukup, serta akses teknologi mereka tidak mampu untuk melakukan *online learning*. Selain itu, masih ada siswa yang tidak memiliki ponsel yang memadai. Inilah alasan mengapa *online learning* masih memiliki beberapa kekurangan, padahal jika didefinisikan oleh kondisi saat ini, *online learning* merupakan metode ampuh yang cukup signifikan untuk memajukan pendidikan pada saat kondisi seperti ini. Namun, kenyataan nya masih ada yang tidak merasakan dampak tersebut akibat kurangnya sumber daya serta akses teknologi.

Setelah melakukan Penetapan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berlangsung selama berminggu-minggu dan tentu hal tersebut membuahkan hasil, pemerintah mulai melihat adanya penurunan kasus Covid-19 yang spesifik lebih tinggi dibandingkan peningkatan kasus. Hal ini menjadi salah satu upaya pemerintah yang berhasil, dan tentu saja berkurangnya kasus Covid-19 serta adanya kegiatan vaksinasi menyeluruh untuk masyarakat bisa berdampak baik pada dunia pendidikan di Indonesia. Pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mulai menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas di sejumlah sekolah di daerah Indonesia. Aturan tersebut tertuang pada Surat Edaran (SE) Mendikbud Ristek Nomor 2 Tahun 2022 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi

Covid-19. Dalam aturan tersebut, ada beberapa ketentuan pokok yang harus diperhatikan oleh lembaga sekolah yang akan menerapkan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) ini, salah satunya adalah pengurangan jumlah siswa yang akan mengikuti tatap muka di kelas. Pihak sekolah diharuskan mengurangi 50% jumlah siswa dikelas untuk bisa melakukan tatap muka, dan juga orang tua bisa memilih apakah anak-anak mereka akan mengikuti pembelajaran secara *online* atau pembelajaran tatap muka terbatas.

Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok mulai melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) pertama pada tanggal 4 Oktober 2021, dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat, siswa sudah boleh melakukan pembelajaran tatap muka dengan cara bergantian. Siswa diminta untuk tetap melakukan protokol kesehatan, dan juga *social distancing* agar pelaksanaan tatap muka terbatas ini bisa berjalan dengan baik dan tidak menimbulkan kasus baru di lingkungan sekolah. Namun kegiatan pembelajaran secara tatap muka terbatas tersebut sempat dihentikan kembali oleh pihak Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok, dikarenakan saat itu terjadinya lonjakan kasus Covid-19 di sejumlah daerah, salah satunya adalah Kota Depok. Sehingga pihak Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok kembali menerapkan pembelajaran secara *online*, dan kegiatan di sekolah sementara dihentikan kembali. Setelah beberapa bulan melakukan pembelajaran secara *online* kembali, akhirnya pada 7 Februari 2022, Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) bisa kembali diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok. Pembelajaran Bahasa Inggris, merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan interaksi langsung dimana pendidik akan bisa menilai bagaimana siswa tersebut telah mampu memahami Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sangat penting dalam akademis. Dengan adanya pembelajaran tatap muka ini, dapat meningkatkan efisiensi kemampuan Bahasa Inggris siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok. Namun, karena pembelajaran tatap muka dilakukan secara terbatas, dan pemberlakuan pembatasan jumlah siswa di kelas menjadi salah satu kekurangan pembelajaran secara tatap muka terbatas. Siswa dalam kelas akan dibagi menjadi 2 sesi, yang mana diurutkan berdasarkan nomor presensi. Setiap pembelajaran memiliki batas waktu yaitu selama 40 menit untuk 1 mata pelajaran, dan untuk sisanya siswa tetap melakukan pembelajaran secara *online*. Disinilah metode *blended learning* digunakan untuk menjadi solusi pembelajaran ditengah masa pandemi di Indonesia.

Menurut Thorne, *blended learning* merupakan suatu kesempatan untuk memadukan berbagai inovasi dan teknologi dengan interaksi dan partisipasi pada pembelajaran tatap muka. Model pembelajaran ini ditandai dengan adanya penggabungan antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi dimana penggabungan yang dilakukan akan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Febriyana, 2022).

Menurut (Pradnyana, 2013:5) ada beberapa tujuan dimana *blended learning* ini diterapkan di pendidikan, salah satunya adalah membuat siswa untuk berkembang lebih baik dalam proses belajar dengan gaya dan preferensi siswa itu sendiri. Serta, dalam pembelajaran tatap muka siswa bisa menjadi lebih interaktif dan memiliki potensi mengembangkan karakteristik pembelajaran dengan media *online*. Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, metode *blended learning* digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar Bahasa Inggris siswa yaitu membaca (*reading*), menulis (*writing*) dapat dilakukan ketika siswa melaksanakan pembelajaran *online*. Dan skill berbicara (*speaking*), dan mendengarkan (*listening*) ketika melakukan pembelajaran tatap muka. Adapun dalam pembelajaran menggunakan metode *blended learning*, peran guru dan siswa sangat penting untuk saling berkerjasama agar menciptakan keseimbangan dalam melakukan proses

pembelajaran Bahasa Inggris. Blended learning merupakan jawaban model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajar abad 21 (Puspitarini, 2022).

Metode *blended learning* ini diterapkan dengan mengharapkan pembelajaran Bahasa Inggris siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok bisa berjalan dengan efektif walaupun masa pandemi ini belum berakhir, siswa tetap harus bisa mendapatkan pendidikan yang memadai. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai metode *blended learning* yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok dengan judul “Efektivitas metode *Blended learning* Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas X Saat Pandemi Covid-19 Di SMK Perintis 1 Depok”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kalimat kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mewujudkan suatu peristiwa atau kejadian yang dijelaskan menggunakan kalimat dan kata-kata yang terstruktur dan jelas. Pendekatan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai efektivitas metode *blended learning* terhadap pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok secara menyeluruh. Diharapkan dengan melakukan penelitian ini dapat membantu mengefektifkan pembelajaran siswa kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok kedepannya.

Teknik penelitian ini merupakan bahan yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian, teknik ini digunakan untuk mengetahui hasil penelitian yang relevan, dan hasil yang menggunakan teknik ini sudah sesuai dengan tujuan awal penelitian. Ada beberapa alat penelitian yang dapat digunakan peneliti untuk melakukan prosedur awal penelitian, dan untuk penelitian ini peneliti menggunakan teknik penelitian berikut.

Observasi merupakan teknik yang dalam penggunaannya memiliki ciri yang spesifik, jika dibandingkan dengan teknik yang lain seperti wawancara dan kuisioner, teknik ini tidak memiliki keterbatasan. Jika dalam wawancara dan kuisioner dibutuhkan orang-orang untuk berkomunikasi, observasi tidak terbatas pada orang-orang, tetapi juga obyek lain yang membantu proses observasi ini (Sugiyono, 2011:145).

Observasi dibentuk menjadi tiga bagian, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok. Dalam observasi partisipasi cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian berupa pengamatan, dimana peneliti ikut terlibat dalam keseharian informan. Sedangkan untuk observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tidak menggunakan pedoman khusus, dimana peneliti akan melakukan pengamatan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Terakhir, observasi kelompok adalah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap suatu kejadian atau isu yang dijadikan sebagai objek penelitian (Bungin, 2007:120).

Pada penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai pengumpulan data awal, dimana peneliti dapat mengetahui sampai sejauh mana kegiatan pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *blended learning* ini.

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada responden untuk dijawabnya, (Sugiyono, 2011:142). Daftar pertanyaan yang diberikan tersebut berisi atau menjelaskan suatu topik ataupun permasalahan tertentu, yang mana jawaban yang diberikan oleh responden tersebut akan berbentuk sebagai jawaban yang tertulis (Cita, 2021:60). Hasil dari jawaban yang

responden berikan akan menjadi bahan olahan data bagi peneliti, maka dengan itu peneliti harus bisa menyusun pertanyaan sesuai dengan topik yang diteliti.

Dalam jenis angket atau kuisioner itu sendiri memiliki dua jenis, yaitu kuisioner terbuka dan kuisioner tertutup. Angket atau kuisioner terbuka adalah daftar pertanyaan yang mana peneliti akan mengharapkan responden dapat menjawab pertanyaan dalam bentuk uraian (Sugiyono, 2011:143). Sedangkan angket atau kuisioner tertutup adalah daftar pertanyaan yang memiliki opsi jawaban, sehingga responden dapat memilih jawaban yang disesuaikan dengan kondisi dan pertanyaan yang diberikan.

Peneliti menggunakan angket atau kuisioner terbuka, sehingga dalam hal ini peneliti mengharapkan dengan daftar pertanyaan yang sudah dibuat, responden dapat menjawab sesuai dengan kondisi yang dirasakan. Peneliti menggunakan google form sebagai alat dalam penelitian ini, yang mana link google form tersebut akan dibagikan dan diisi oleh responden secara *online*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kuisioner terbuka, yakni para responden menjawab daftar pertanyaan yang sudah dibuat sesuai dengan kondisi yang dirasakan. Hasil ini didapat dari jawaban mereka menggunakan google form yang diisi secara online dari link korespon yang dibagikan dan sekaligus sebagai alat dalam penelitian ini.

Berikut adalah hasil kuisioner:

Tabel 1. Hasil Kuisioner

Pertanyaan	Yang Menjawab	Persentase	Yang Tidak Menjawab	Persentase
1. Sebagai seorang siswa, apa tanggapanmu mengenai pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan secara daring?	30	100%	0	0
2. Apa saja media yang kamu gunakan untuk melakukan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring?	30	100%	0	0
3. Apakah kamu memiliki kendala ketika melakukan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring?	30	100%	0	0
4. Apa pendapatmu mengenai pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan secara tatap muka di sekolah?	30	100%	0	0
5. Apa tantangan mu dalam melakukan pembelajaran Bahasa Inggris secara tatap muka di sekolah?	30	100%	0	0
6. Bagaimana kemampuan membaca Bahasa Inggris mu selama pembelajaran dilakukan dengan metode <i>blended learning</i> ?	25	83.33%	4	16.67%

7. Bagaimana kemampuan menulis Bahasa Inggris mu selama pembelajaran dilakukan dengan metode <i>blended learning</i> ?	30	100%	0	0
8. Bagaimana kemampuan membaca Bahasa Inggrismu menggunakan media digital selama pembelajaran dilakukan dengan metode <i>blended learning</i> ?	29	96.67%	1	3.33%
9. Bagaimana kemampuan menulis mu menggunakan media digital selama pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan metode <i>blended learning</i> ?	29	96.67%	1	3.33%
10. Selama pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan dengan metode <i>blended learning</i> , bagaimana caramu untuk memahami materi yang diberikan oleh guru?	27	90.00%	3	10.00%
11. Apa pendapatmu mengenai penerapan metode <i>blended learning</i> ini terhadap proses belajar Bahasa Inggris mu?	27	90.00%	3	10.00%
12. Kegiatan menarik apa saja yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan metode <i>blended learning</i> ?	28	96.33%		6.67%
13. Bagaimana cara kamu untuk berinteraksi dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris secara <i>blended learning</i> ?	29	96.67%		3.33%
14. Menurutmu selama pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan <i>blended learning</i> , media apa yang membuat pembelajaran Bahasa Inggris mu lebih menyenangkan?	30	100%		0
15. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan dengan metode <i>blended learning</i> ?	30	100%		0

Pada tabel ketiga, pada pertanyaan kuisioner nomor satu terdapat sebanyak 17 jawaban siswa dengan persentase 56.67% yang menjawab bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan secara daring membantu proses belajar saat Covid-19. Sedangkan sebanyak 9 siswa dengan persentase 30.00% mengatakan bahwa dengan pembelajaran bahasa Inggris secara daring menambah ilmu dan wawasan melalui media digital. Terakhir, sebanyak 4 siswa dengan persentase 13.33% menjawab bahwa efisiensi waktu belajar yang dapat dilakukan dimana saja selama pembelajaran bahasa Inggris dilakukan dengan daring.

Pada tabel keempat dengan pertanyaan kuisioner nomor dua, terdapat sebanyak 8 siswa dengan persentase 26.67% mengatakan pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan secara daring menggunakan *Whatsapp* Group sebagai media pembelajaran dan alat berkomunikasi baik antara siswa dengan guru, serta untuk mendapatkan informasi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sedangkan sebanyak 10 siswa dengan persentase 33.33% mengatakan media yang sering mereka gunakan ketika pembelajaran adalah *Zoom* Meeting, penggunaan *Zoom* sering dilakukan untuk melakukan proses belajar siswa saat di pembelajaran dilakukan secara *online*, dan terakhir 12 siswa dengan persentase 40.00% mengatakan pembelajaran bahasa Inggris secara daring menggunakan *Google clasroom* sebagai media pembelajaran, dan sering digunakan sebagai media untuk mengumpulkan tugas dan mendapatkan materi pembelajaran.

Blended learning dapat meningkatkan rasa tanggung jawab melalui keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran

Pada pertanyaan kuisioner nomor tiga yang terdapat pada tabel kelima, 4 siswa dengan persentase 13.33% mengatakan kendala yang dialami adalah jaringan internet, ketika pembelajaran berlangsung beberapa kali sinyal dan jaringan yang digunakan melemah, sehingga mengganggu proses pembelajaran. Sedangkan, 26 siswa dengan persentase terbanyak yaitu 86.67% mengatakan bahwa kendala yang mereka alami ketika pembelajaran bahasa Inggris dilakukan secara daring adalah kuota, ketika pembelajaran *online* dilakukan siswa harus memiliki kuota untuk mengakses internet.

Pertanyaan nomor empat yang terdapat di tabel keenam, sebanyak 26 siswa dengan persentase 86.67% mengatakan bahwa kelebihan dalam melakukan pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka adalah berinteraksi langsung dengan guru, dan 3 siswa mengatakan bahwa ketika tatap muka siswa lebih fokus dalam melakukan pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami, jawaban ini mendapatkan persentase terendah yaitu 10.00%.

Pada tabel ketujuh dengan pertanyaan kuisioner nomor lima, dengan persentase jawaban sebesar 43.33% yang diisi oleh 13 siswa mengatakan bahwa waktu belajar di kelas yang sangat singkat, sehingga pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan di kelas tidak bisa berlangsung lama. Sedangkan, untuk 17 siswa dengan persentase yang lebih tinggi yaitu sebesar 56.67% mengatakan bahwa dengan masih adanya virus Covid-19 yang belum sepenuhnya mereda, menjadi salah satu kewaspadaan mereka dalam melakukan pembelajaran bahasa Inggris secara tatap muka di sekolah.

Pertanyaan kuisioner nomor enam yang terdapat pada tabel kedelapan, sebanyak 22 siswa menjawab pertanyaan dengan persentase 88.00% merasakan adanya peningkatan dalam kemampuan membaca bahasa Inggris selama pembelajaran dilakukan dengan metode *blended learning*. Sedangkan, sebanyak 3 siswa dengan persentase terendah yaitu 12.00% mengatakan bahwa tidak adanya peningkatan dalam kemampuan membaca bahasa Inggris.

Pada tabel kesembilan dengan pertanyaan kuisioner nomor tujuh, jawaban 4 siswa dengan persentase terendah yaitu 13.33% mengatakan bahwa kemampuan menulis bahasa Inggrisnya masih kurang, dan tidak memiliki peningkatan. Namun, sebanyak 26 siswa dengan persentase tertinggi yaitu 86.67% mengatakan bahwa kemampuan menulis mereka mengalami peningkatan selama pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan secara *blended learning*.

Tabel kesepuluh dengan pertanyaan kuisioner nomor delapan, ada 27 siswa dengan persentase 93.10% mengatakan bahwa dengan menggunakan media digital, pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan dengan metode *blended learning* membantu kemampuan membaca bahasa Inggrisnya. 2 siswa dengan persentase 6.90% mengatakan bahwa tidak

adanya peningkatan terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris dengan menggunakan media digital.

Pertanyaan kuisioner nomor sembilan yang terdapat pada tabel nomor sebelas, 1 siswa menjawab bahwa dengan menggunakan media digital, kemampuan menulis bahasa Inggrisnya tidak memiliki peningkatan, jawaban ini memiliki persentase terendah yaitu sebesar 3.45%, sedangkan untuk 28 siswa dengan persentase tertinggi yaitu 96.55% mengatakan bahwa dengan media digital, pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan dengan metode *blended learning* membantu kemampuan menulis bahasa Inggris siswa menjadi lebih baik, sehingga adanya peningkatan dalam kemampuan menulis dengan media digital.

Tabel dua belas dengan pertanyaan kuisioner nomor sepuluh, 12 siswa dengan persentase 44.44% mengatakan bahwa cara untuk memahami materi selama pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan dengan metode *blended learning* adalah memperhatikan materi yang diberikan, sedangkan untuk 15 siswa dengan persentase yang sedikit lebih tinggi yaitu 55.56% mengatakan bahwa dengan kehadiran media digital membantu proses belajar mereka lebih baik, dan lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan.

Pada pertanyaan kuisioner nomor sebelas yang terdapat pada tabel tiga belas, 12 siswa dengan persentase 44.44% mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan dengan metode *blended learning* ini sangat membantu proses belajar di masa pandemi, sedangkan untuk 15 siswa dengan persentase 55.56% mengatakan bahwa dalam penerapan metode *blended learning*, siswa bisa mendapatkan materi pembelajaran bahasa Inggris dengan cara yang lebih beragam.

Pertanyaan kuisioner nomor dua belas yang terdapat di tabel empat belas, jawaban dengan persentase sebesar 71.42% yang diisi oleh 20 siswa mengatakan bahwa kegiatan menarik yang dilakukan saat pembelajaran bahasa Inggris dengan metode *blended learning* adalah penggunaan full English selama pembelajaran dilakukan, sedangkan untuk 8 siswa dengan persentase 28.58% mengatakan kegiatan menarik selama pembelajaran bahasa Inggris yang dilakukan baik secara *online* maupun *offline* adalah penggunaan diskusi kelompok, pengadaan kegiatan ini guna memberikan kesempatan kreativitas bagi siswa untuk memberikan ide, dan gagasan baru selama proses belajar.

Tabel lima belas yang berisi pertanyaan kuisioner nomor tiga belas, sebanyak 28 siswa dengan persentase tertinggi yaitu 96.55% mengatakan bahwa cara untuk berinteraksi selama mengikuti pembelajaran bahasa Inggris secara *blended learning* adalah melakukan sesi tanya-jawab dengan guru. Sedangkan, 1 siswa dengan persentase 3.45% mengatakan bahwa cara untuk berinteraksi selama pembelajaran bahasa Inggris adalah dengan melakukan diskusi.

Tabel enam belas dengan pertanyaan kuisioner nomor empat belas, terdapat 2 siswa dengan persentase terendah yaitu 6.67% mengatakan bahwa media *Whatsapp* Group lebih menyenangkan, dan sebanyak 28 siswa dengan persentase tertinggi yaitu 93.33% mengatakan bahwa selama pembelajaran bahasa Inggris secara metode *blended learning* lebih menyenangkan dengan menggunakan media *Zoom Meeting*.

Pertanyaan kuisioner nomor lima belas yang terdapat pada tabel tujuh belas, sebanyak 26 siswa dengan persentase 86.67% mengatakan bahwa selama proses pembelajaran bahasa Inggris menggunakan metode *blended learning* dapat terlaksana dengan baik, dikarenakan dengan metode ini kegiatan pembelajaran bisa menyesuaikan kondisi dimana pandemi Covid-19 masih belum mereda. Sedangkan, 4 siswa dengan persentase 13.37% mengatakan bahwa proses belajar menggunakan metode *blended learning* masih belum sempurna pelaksanaannya, dikarenakan masih adanya kekurangan dalam penerapannya.

Blended learning menjadi pilihan untuk mengatasi kelemahan yang muncul dari metode pembelajaran tatap muka yang didominasi guru dan e-learning yang minim keterlibatan guru secara langsung (Puspitarini, 2022). Pembelajaran dengan model pembelajaran blended learning memiliki kelebihan diantaranya siswa menjadi lebih mandiri dalam belajar, memiliki motivasi belajar, belajar menjadi menyenangkan dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis. Kelemahan pada pembelajaran blended learning adalah beberapa siswa tidak aktif dalam pembelajaran secara online karena kurang diawasi secara langsung oleh guru, guru harus berupaya melakukan segala cara untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran blended learning (Ekayogi, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil informasi dan uraian penelitian, peneliti memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Efektivitas Metode *Blended learning* Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas X Saat Pandemi Covid-19 di Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok sebagai berikut:

1. Penggunaan metode *blended learning* terhadap pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas X memiliki kegiatan belajar yang menarik, yaitu adanya penggunaan *full English* dan diskusi kelompok selama proses pembelajaran dilakukan. Kegiatan tersebut membantu siswa memiliki proses belajar bahasa Inggris yang menyenangkan.
2. Dengan adanya penggunaan metode *blended learning* terhadap pembelajaran bahasa Inggris, terdapat manfaat yaitu adanya peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis siswa. Kemampuan membaca bahasa Inggris siswa mengalami peningkatan hal ini ditunjukkan dengan persentase sebanyak 88.00%, sementara persentase sebanyak 86.67% siswa mengatakan kemampuan menulis bahasa Inggris mereka mengalami peningkatan.
3. Ada dua kendala yang dialami oleh siswa kelas X dalam melakukan pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode *blended learning*, yaitu kuota dan jaringan internet. Dua kendala tersebut menjadi kesulitan bagi siswa saat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris secara *online*.

Demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *blended learning* saat pembelajaran bahasa Inggris siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Perintis 1 Depok yaitu efektif, hal ini di dukung dengan persentase siswa sebanyak 86,67% mengatakan bahwa proses belajar menggunakan *blended learning* terlaksana dengan baik, dan adanya peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis siswa selama proses belajar dilakukan. Penelitian lain (Anggraeni et al., 2019) mengatakan bahwa, Blended Learning, yakni animasi dan humor dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran.

Referensi

- Anggraeni, A. D., Pentury, H. J., & Tanamal, N. A. (2019). Blending humour and animation in english learning for students of english education programs in universities. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(6), 540–553.
- Bungin, Burhan. (2011). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Cita, P. M. D. (2021). *Efektivitas Penggunaan Media Youtube Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Jonggol*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.

- Ekayogi, W. (2023). Blended Learning sebagai Upaya Mengatasi Learning Lost di Sekolah Dasar. *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 21(1), 27–35.
- Febriyana, V. (2022). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran IPS di Masa Pandemi Covid-19. *Http://Ejournal.Iainponorogo.Ac*, 2(2), 205–216. <https://doi.org/10.30595/pssh.v3i.310>
- Gede Aditra Pradnyana, S.Kom., M. K. (2019). Blended Learning. 0(12(167)). <https://doi.org/10.24919/2308-4634.2018.155505>
- Puspitarini, D. (2022). Blended Learning sebagai Model Pembelajaran Abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i1.307>
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta